



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kejang demam adalah suatu penyakit yang terjadi saat suhu tubuh naik lebih dari 38 derajat celsius dan diakibatkan oleh proses di luar otak dengan gejala kejang. Usia anak enam bulan sampai lima tahun merupakan usia yang rentan terhadap kejang demam. (Rasyid, Astuti & Purba, 2019). Kejang demam disebabkan oleh infeksi penyakit-penyakit yang umum ditemui seperti flu, radang tenggorokan, telinga tengah yang terinfeksi dan sebagainya. (Sofwan, 2011, h.10). Ketika anak mengalami kejang demam, peran orangtua sangat penting dalam menangani kejang secara tepat sebagai pertolongan pertama.

Kemudian yang terjadi yaitu masih ada orangtua yang kurang memiliki pengetahuan tentang penanganan kejang demam yang tepat. Berdasarkan hasil survei dari penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Wulandini dan Frilianova dalam jurnal Keperawatan Abduraab diperoleh data bahwa sebanyak 72% orangtua kurang memiliki pengetahuan yang baik mengenai penanganan kejang demam. Kemudian sejumlah 62% responden tidak pernah memperoleh informasi-informasi seputar kejang demam. Kurangnya informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kejang demam pada orangtua. (Saputra, Wulandini & Frilianova, 2018).

Kejang demam jika sampai berulang dan terus menerus terjadi maka akan meningkatkan resiko penyakit epilepsi sebesar 57% dan kerusakan sel otak dapat dialami jika kejang terlalu lama dan sering. (Resti, Indriati & Arneliwati, 2020). Kejang demam juga dapat mengakibatkan kelainan neurologis jika kejang lama atau berulang. (Ismael, Puspongoro, Widodo, Mangunatmadja & Handryastuti, 2016, h.6). Berdasarkan data WHO pada tahun 2012, keseluruhan kasus kejang demam yaitu 2-6%. Terdapat 3-4% anak usia 6 bulan sampai 5 tahun mengalami kejang demam di Indonesia yang terjadi pada tahun 2012-2013. (Depkes Jateng, 2013). Kemudian jumlah penderita kejang demam di Rumah Sakit PMI Bogor ada

sejumlah 142 anak pada tahun 2017. (Wiharjo, 2020). Hal ini juga didukung dari hasil wawancara dengan dr. Khumaedi, Sp.A selaku dokter spesialis anak, beliau mengatakan bahwa kejang demam adalah kejang yang berbahaya jika terlalu sering dan berulang kali. Efek samping dari kejang demam yaitu anak menjadi hiperaktif, keras kepala dan jika ada kemauan harus dipenuhi.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh oleh penulis masih banyak responden yang menjawab mengenai cara penanganan kejang demam secara tidak tepat dan 132 responden mengatakan bahwa informasi mengenai kejang demam masih kurang. Menurut pengalaman dari dr. Khumaedi, Sp.A terdapat kasus ketika orangtua mendiamkan anak ketika kejang demam terjadi, kemudian pergi ke rumah sakit beberapa hari kemudian dan diketahui bahwa kejang demam sudah terjadi berulang kali sehingga harus dirawat. Padahal hal ini tidak boleh dilakukan karena akan memperparah kondisi anak.

Pada studi eksisting yang dilakukan, buku-buku mengenai kejang demam yang ditemukan rata-rata memiliki masalah berupa pengaturan *layout* yang kurang, jarak margin yang terlalu rapat dan berisi teks secara keseluruhan tanpa adanya gambar yang dapat menjelaskan isi teks. Oleh karena permasalahan teknis tersebut, maka informasi tidak dapat disampaikan dengan baik.

Berdasarkan permasalahan pada kurangnya informasi mengenai kejang demam, maka diperlukan solusi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai kejang demam tersebut. Solusi yang dipilih penulis adalah membuat media informasi mengenai kejang demam. Alasan penulis memilih media informasi karena fungsi dari media informasi adalah untuk memperoleh suatu informasi dan mempelajari berbagai hal. (Braesel & Karg, 2021, h.18). Sehingga media informasi dapat memberikan pemahaman kepada orangtua mengenai cara penanganan kejang demam yang tepat. Penulis memilih buku saku ilustrasi sebagai media informasi karena buku saku dapat memberikan penjelasan yang singkat, topik dapat disampaikan secara jelas dan lebih menghemat waktu serta tenaga. (Aprilia, Titin & Candramila, 2021, h.75). Membaca melalui buku saku juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan orangtua. (Susanti & Hambami, 2021). Buku saku tersebut dibuat penulis dalam bentuk fisik dikarenakan membaca materi dari

buku fisik lebih mudah untuk diingat otak dalam waktu lama dibandingkan dengan buku digital. (detikHealth, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dengan editor buku, Pak Surianto Rustan, buku dapat menjadi media yang efektif untuk memberikan informasi jika konten buku tersebut panjang dan rumit, bukan konten sederhana. Konten yang dibuat oleh penulis tergolong dalam kategori rumit karena membahas mengenai penyakit. Gaya visual berupa ilustrasi dipilih karena dapat memberikan penjelasan dari teks yang ada sehingga lebih jelas dan dapat digunakan untuk kebutuhan di bidang ilmu pengetahuan. (Salam, 2017, h.15).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan masalah bahwa orangtua kurang memiliki pengetahuan tentang penanganan kejang demam yang tepat pada anak, informasi mengenai kejang demam yang masih kurang, adanya masalah desain pada buku kejang demam yang ditemukan dan kejang demam dapat menyebabkan urgensi berupa peningkatan resiko penyakit epilepsi, kerusakan sel-sel otak dan kelainan neurologis.

Berdasarkan masalah di atas maka diperlukan penelitian desain dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku ilustrasi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai penanganan kejang demam pada anak?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan topik adalah hanya tentang penanganan kejang demam dan informasi seputar kejang demam.

### **1.3.1 Demografis**

Jenis kelamin	: Perempuan dan laki-laki
Usia	: 25-35 tahun (Umur dewasa awal menurut Depkes RI 2009)
Tingkat ekonomi	: Rendah (Rata-rata gaji Rp 1.500.000)

Pendidikan terakhir : SD, SMP, SMA, D3, S1, S2, S3  
Status Pernikahan : Sudah menikah  
Lainnya : Memiliki anak usia kurang lebih 6 bulan sampai 5 tahun

### **1.3.2 Geografis**

Kota : Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi

### **1.3.3 Psikografis**

Sikap : Memiliki keingintahuan yang tinggi  
Gaya Hidup : Suka membaca buku

## **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Perancangan buku ilustrasi untuk meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai penanganan kejang demam pada anak.

## **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Berikut ini merupakan manfaat-manfaat yang didapatkan dari perancangan media informasi ini yaitu:

### **1.5.1 Manfaat Bagi Penulis**

Pada perancangan ini, penulis mendapatkan manfaat yaitu dapat memperdalam pengetahuan penulis mengenai penanganan kejang demam di kemudian hari. Selain itu dapat melatih diri dalam menerapkan ilmu desain komunikasi visual yang didapatkan selama belajar di universitas, seperti ilustrasi, tipografi, proses brainstorming, yang tentunya diperlukan di masa depan.

### **1.5.2 Manfaat Bagi Orang Lain**

Pada perancangan ini, orang lain juga mendapatkan manfaat yaitu dapat meningkatkan pengetahuan mengenai cara penanganan kejang demam yang

tepat dan meminimalisir persepsi yang keliru dalam menangani kejang demam.

### **1.5.3 Manfaat Bagi Universitas**

Manfaat yang didapatkan oleh universitas yaitu dapat menjadi sumber referensi bagi para mahasiswa lain dan membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dapat lebih memperdalam lagi ilmu desain komunikasi visual yang diberikan di perkuliahan. Beberapa diantaranya yaitu tentang penentuan *layout* dan tipografi yang tepat untuk desain buku.



# UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA